



Analisis Disparitas Regional dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Perbandingan Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi

Adela Tia Lova¹, Adeliansyah Ghassani P², Aidilla Fitri Rachmi³, Alfikri Fadhlullah Ridwan⁴, Fikri Syawaldo⁵, Fitri Noviani⁶, Khairun Annisa⁷, Lutfia Salsabilla⁸, Marcha Chindy Aulya Siregar⁹, Nabil Gusti Ramadhan¹⁰, Nadia¹¹, Nadya Isya Putri¹², Qintaryn Diva Saputri¹³, Retno Leorencya Antika¹⁴, Rijal Miftahul Fajri¹⁵, Sindi Jutri¹⁶, Vivi Yudhitya Putri¹⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17} Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh, Indonesia

Email : leorencya@gmail.com¹

Abstract

This study examines the economic disparities and growth between the cities of Payakumbuh and Bukittinggi by utilizing indicators such as GDP, sector structure, and economic growth. The findings reveal that Bukittinggi has a larger economic scale due to its dominance in trade, services, and tourism sectors, while Payakumbuh is more reliant on small industries and micro, small, and medium enterprises. The disparity index according to the Williamson Index shows that the differences between the two cities are minimal. Shift Share analysis indicates that both cities follow the national growth trend but lack a strong competitive advantage, particularly Payakumbuh. The research highlights the need for strengthening key sectors, equalizing infrastructure, and fostering collaboration among regions to promote a more balanced economic growth.

Keywords: *Regional Economic Development, Regional Disparities, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Economic Sector Structure, Economic Growth, Shift Share Analysis, Williamson Index*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan regional dan perkembangan ekonomi antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi dengan memanfaatkan indikator PDRB, struktur sektor, serta pertumbuhan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa Bukittinggi memiliki ukuran ekonomi yang lebih besar akibat dominasi sektor perdagangan, layanan, dan pariwisata, sementara Payakumbuh lebih bergantung pada usaha kecil dan UMKM. Ketimpangan antara kedua kota sangat minimal jika dilihat dari Indeks Williamson. Analisis Shift Share mengindikasikan bahwa keduanya mengikuti tren pertumbuhan nasional, tetapi belum memiliki daya saing yang kuat, khususnya Payakumbuh. Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan sektor yang menjadi unggulan, distribusi infrastruktur yang merata, dan kerjasama antarwilayah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih adil.

Kata kunci: *Perkembangan Ekonomi Daerah, Ketimpangan Regional, PDRB, Struktur Sektor Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Shift Share, Indeks Williamson*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di daerah adalah elemen krusial dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat perekonomian nasional. Setiap

wilayah memiliki karakteristik berbeda dalam sumber daya, potensi sektor unggulan, serta kemampuan untuk berkembang, yang sering kali mengakibatkan ketidakmerataan atau perbedaan regional. Menurut Todaro dan Smith (2015), pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga harus memperhatikan pemerataan pertumbuhan di antara berbagai wilayah. Ketidakmerataan dalam pembangunan dapat menjadi penghalang untuk percepatan pertumbuhan ekonomi karena kemungkinan menciptakan inefisiensi dalam pengalokasian sumber daya serta ketidakstabilan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks ekonomi di tingkat wilayah, perbedaan muncul karena variasi dalam struktur ekonomi, distribusi infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Sjafrizal (2014) menyatakan bahwa ketidakmerataan antara wilayah adalah fenomena yang biasa terjadi di tahap awal pembangunan, tetapi jika dibiarkan berlarut-larut, bisa memunculkan kesenjangan jangka panjang yang sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap disparitas regional guna memahami dinamika pembangunan dan merumuskan kebijakan yang mampu mendorong pemerataan pertumbuhan.

Di Provinsi Sumatera Barat, Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi adalah dua daerah yang menarik untuk dianalisis secara perbandingan. Kedua kota ini memiliki fungsi yang berbeda dalam ekonomi regional. Kota Bukittinggi dikenal sebagai pusat untuk perdagangan, jasa, dan pariwisata dengan aktivitas ekonomi yang tinggi, sementara Kota Payakumbuh tumbuh sebagai pusat industri kecil, agroindustri, serta UMKM yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Perbedaan dalam karakteristik ekonomi ini menunjukkan adanya variasi dalam struktur PDRB, keunggulan sektor-sektor produktif, serta laju pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu.

Analisis perbandingan antara kedua kota ini menjadi sangat relevan, mengingat keduanya memiliki ukuran wilayah yang cukup kecil, tetapi dengan dinamika pertumbuhan yang tidak selalu sejalan. Pertanyaan penting yang muncul adalah apakah ada perbedaan yang signifikan antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi, baik dalam hal pertumbuhan ekonomi maupun distribusi pendapatan. Williamson (1965) menjelaskan dalam teorinya bahwa ketimpangan regional cenderung mengikuti pola melengkung (*inverse U curve*), di mana pada fase awal pembangunan ketimpangan akan meningkat sebelum akhirnya menurun sejalan dengan pemerataan pembangunan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi posisi kedua kota dalam kurva perkembangan tersebut.

Studi tentang disparitas regional tidak hanya menawarkan wawasan akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis terhadap kebijakan pembangunan daerah. Pemerintah daerah memerlukan informasi mengenai sektor unggulan, potensi pertumbuhan, serta tantangan yang dihadapi setiap kota untuk menyusun strategi pembangunan yang lebih efektif. Perbandingan antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi dapat menjadi dasar untuk memperkuat koordinasi pembangunan antar kawasan, khususnya dalam menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat disparitas regional dan membandingkan pertumbuhan ekonomi antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi berdasarkan indikator ekonomi seperti PDRB, laju pertumbuhan, dan struktur sektor. Dengan pendekatan analisis regional, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesenjangan pembangunan antara kedua kota tersebut serta faktor-faktor yang berpengaruh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur studi ekonomi regional dan memberikan rekomendasi yang berguna untuk merumuskan kebijakan pembangunan daerah di Provinsi Sumatera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat ketidakmerataan antar daerah serta laju pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi. Alasan pemilihan metode ini adalah karena fokus penelitian diarahkan pada perhitungan indikator ekonomi yang bersifat numerik dan dapat diukur dengan cara yang objektif. Semua informasi yang dipakai dalam studi ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Payakumbuh, BPS di Kota Bukittinggi, dan BPS Provinsi Sumatera Barat. Di samping itu, dokumen perencanaan daerah seperti RPJMD dan RTRW juga digunakan untuk memperkaya data tentang situasi pembangunan ekonomi, tata ruang, serta indikator penunjang yang lain. Data yang dikumpulkan mencakup PDRB menurut jenis usaha, laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga tetap, angka populasi, dan indikator pembangunan lain seperti jumlah UMKM, tingkat kemiskinan, serta keadaan infrastruktur dasar.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui berbagai metode yang lazim digunakan dalam kajian ekonomi regional Pertama, pertumbuhan ekonomi masing-masing kota dievaluasi melalui perubahan PDRB ADHK tahunan, sehingga memungkinkan untuk melihat dinamika pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun berdasarkan sektor usaha.

Perhitungan ini krusial untuk menentukan apakah kedua kawasan menunjukkan pola pertumbuhan yang serupa atau mengarah pada perkembangan yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan Indeks Williamson sebagai alat untuk mengukur tingkat disparitas atau kesenjangan ekonomi antar wilayah. Indeks ini digunakan karena mampu menggambarkan tingkat pemerataan pendapatan dan pembangunan pada suatu wilayah. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan tingkat disparitas yang semakin besar, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan kondisi yang lebih merata. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi apakah perbedaan karakteristik ekonomi antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi juga tercermin dalam tingkat ketimpangan pembangunannya.

Selain Indeks Williamson, metode Shift Share digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi masing-masing kota. Analisis ini memisahkan pertumbuhan ekonomi daerah menjadi tiga komponen utama, yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional (National Share), pengaruh struktur sektor ekonomi daerah (Proportional Shift), dan keunggulan kompetitif lokal (Differential Shift). Melalui perhitungan ini, penelitian dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah serta sektor yang memerlukan perhatian khusus karena tidak mampu berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi disparitas regional dan pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi. Melalui kombinasi antara analisis pertumbuhan, perhitungan disparitas, dan evaluasi struktur ekonomi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi kedua kota tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil dari menganalisis data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai indikator kependudukan dan ekonomi makro di Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi. Analisis ini mencakup berbagai aspek seperti demografi, struktur ekonomi berdasarkan sektor, pendapatan per orang, dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan Kependudukan

Penduduk adalah indikator penting dalam ekonomi wilayah, karena berperan sebagai tenaga kerja (*supply*) dan juga pembeli (*demand*).

Dari data yang tersedia pada Tabel 1, terlihat adanya tren peningkatan jumlah penduduk di kedua kota.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi
Tahun 2021 dan Tahun 2022

| Tahun | Payakumbuh | Bukittinggi |
|--------------|-------------------|--------------------|
| 2021 | 141.184 | 121.588 |
| 2022 | 143.325 | 122.311 |

Menurut Tabel 1, Kota Payakumbuh memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan Kota Bukittinggi. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Payakumbuh mencapai 141.184 orang dan meningkat menjadi 143.325 orang pada tahun 2022. Sementara itu, Kota Bukittinggi mencatat jumlah penduduk sebanyak 121.588 orang pada tahun 2021 dan naik menjadi 122.311 orang pada tahun 2022. Kenaikan jumlah penduduk ini menunjukkan adanya potensi untuk memperluas pasar dalam negeri serta ketersediaan tenaga kerja di kedua kota, meskipun Payakumbuh memiliki populasi yang lebih besar secara absolut.

Struktur Ekonomi Sektoral (PDRB ADHK)

Analisis struktur ekonomi dilakukan dengan melihat seberapa besar kontribusi setiap lapangan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dihitung berdasarkan harga yang sama sejak tahun 2010.

Tabel 2. PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

| Lapangan Usaha | 2022 | 2021 |
|--|-------------|-------------|
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 285,08 | 278,09 |
| 2. Pertambangan dan Penggalan | 23,85 | 22,80 |
| 3. Industri Pengolahan | 247,00 | 241,85 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 2,74 | 2,66 |
| 5. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang | 15,23 | 14,34 |

| | | |
|---|-----------------|-----------------|
| 6. Konstruksi | 586,67 | 567,57 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.151,25 | 1.090,71 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 600,62 | 581,89 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 135,76 | 117,94 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 541,81 | 507,32 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | 284,33 | 273,36 |
| 12. Real Estat | 131,62 | 125,20 |
| 13. Jasa Perusahaan | 12,26 | 11,49 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 299,71 | 302,92 |
| 15. Jasa Pendidikan | 216,18 | 205,30 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 84,80 | 81,22 |
| 17. Jasa Lainnya | 159,45 | 147,52 |
| Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah) | 4.778,35 | 4.572,19 |

Struktur ekonomi Kota Payakumbuh didominasi oleh sektor tersier. Dilihat dari Tabel 2, sektor perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi terbesar dengan nilai 1.151,25 miliar rupiah pada tahun 2021. Sektor unggulan lainnya meliputi transportasi dan Pergudangan serta konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Payakumbuh didorong oleh aktivitas perdagangan dan distribusi barang serta jasa.

Tabel 3 PDRB Kota Bukittinggi Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

| Lapangan Usaha | 2021 | 2022 |
|--|--------------|--------------|
| 18. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 72.157,95 | 74.055,56 |
| 19. Pertambangan dan Penggalan | 119,89 | 119,79 |
| 20. Industri Pengolahan | 364.294,03 | 376.363,34 |
| 21. Pengadaan Listrik dan Gas | 42.129,43 | 43.612,77 |
| 22. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 8.956,19 | 8.945,65 |
| 23. Konstruksi | 403.945,93 | 411.730,81 |
| 24. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 2.102.503,97 | 2.205.958,97 |
| 25. Transportasi dan Pergudangan | 687.214,65 | 707.900,19 |

| | | |
|--|---------------------|---------------------|
| 26. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 232.873,48 | 264.797,25 |
| 27. Informasi dan Komunikasi | 595.989,28 | 634.032,88 |
| 28. K Jasa Keuangan dan Asuransi | 356.422,13 | 370.973,29 |
| 29. Real Estate | 202.982,36 | 212.965,13 |
| 30. Jasa Perusahaan | 39.715,40 | 42.476,86 |
| 31. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 337.756,39 | 335.666,88 |
| 32. Jasa Pendidikan | 352.536,80 | 364.485,10 |
| 33. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 242.838,26 | 252.778,10 |
| 34. Jasa lainnya | 220.693,62 | 248.465,35 |
| Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah) | 6.263.129,76 | 6.555.327,93 |

Sama seperti Payakumbuh, Kota Bukittinggi juga menunjukkan ciri khas kota dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang kuat. Dilihat dari Tabel 3, sektor "Perdagangan Besar dan Eceran" berkontribusi paling besar, mencapai lebih dari 2 triliun rupiah, yaitu 2.102.503,97 juta rupiah pada tahun 2021. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum juga memberikan kontribusi yang signifikan, sesuai dengan peran Bukittinggi sebagai kota wisata utama di Sumatera Barat.

Dari perbandingan kedua tabel tersebut, terlihat bahwa meskipun kedua kota memiliki dasar ekonomi yang sama, yaitu sektor perdagangan, Bukittinggi memiliki aktivitas ekonomi yang lebih kuat di bidang pariwisata, terutama pada sektor akomodasi dan makan minum dibandingkan Payakumbuh.

Analisis Disparitas Pendapatan (PDRB Per Kapita)

PDRB per kapita digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesejahteraan rata-rata penduduk dan menjadi indikator awal dalam melihat disparitas antarwilayah.

Tabel 4. PDRB Per Kapita Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi
Tahun 2021 dan Tahun 2022

| Tahun | Payakumbuh | Bukittinggi |
|--------------|-------------------|--------------------|
| 2021 | 51.511 | 53.596 |
| 2022 | 33.845 | 31.901 |

Tabel 4 menunjukkan perbedaan menarik dalam tingkat pendapatan antara dua kota tersebut. Pada tahun 2021, pendapatan per kapita Kota Bukittinggi mencapai Rp53.596.000, sedangkan Kota Payakumbuh hanya sebesar Rp51.511.000. Hal ini menunjukkan bahwa Bukittinggi menjadi pusat utama aliran dana di wilayah tersebut. Namun, pada tahun 2022, angka tersebut mengalami penurunan, sehingga posisi kedua kota berubah. Kota Payakumbuh naik menjadi Rp33.845.000, sementara Kota Bukittinggi turun ke Rp31.901.000. Perubahan yang signifikan ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam penyebaran pendapatan, atau dampak eksternal yang lebih besar terhadap produktivitas per kapita di Bukittinggi dibandingkan Payakumbuh pada masa tersebut.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh dan Kota bukittinggi
Tahun 2021 dan Tahun 2022

| Tahun | Payakumbuh | Bukittinggi |
|-------|------------|-------------|
| 2021 | 3,59 | 3,61 |
| 2022 | 4,52 | 4,68 |

Berdasarkan Tabel 5 , kedua kota menunjukkan tren pemulihan yang positif dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat .

1. Payakumbuh mengalami peningkatan pertumbuhan dari 3,59% pada tahun 2021 menjadi 4,52% pada tahun 2022.
2. Bukittinggi mencatat pertumbuhan yang sedikit lebih tinggi , dari 3,61% pada tahun 2021 menjadi 4,68% pada tahun 2022.

Fakta bahwa Bukittinggi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi secara konsisten (3,61% dan 4,68%) dibandingkan dengan Payakumbuh (3,59% dan 4,52%) mendukung teori aglomerasi , di mana pusat - pusat pertumbuhan , seperti Bukittinggi yang merupakan pusat pariwisata dan perdagangan , cenderung tumbuh lebih cepat ketika ekonomi membaik setelah krisis atau pandemi .

Namun, perbedaan kecil dalam tingkat pertumbuhan antara kedua kota tersebut menunjukkan bahwa Payakumbuh juga memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dan mampu mengimbangi dinamika daerah .

Rumus Indeks Williamson

Indeks Williamson dihitung dengan rumus:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2 \left(\frac{f_i}{N}\right)}}{\bar{Y}}$$

Dimana:

Sinergi :

- IW = Indeks Williamson
- Y_i = PDRB per kapita wilayah i (Payakumbuh atau Bukittinggi)
- \bar{Y} = Rata-rata PDRB per kapita gabungan seluruh wilayah
- f_i = Jumlah penduduk wilayah i
- N = Total jumlah penduduk seluruh wilayah ($\sum f_i$)
- n = jumlah wilayah (dalam kasus ini, $n = 2$ yaitu Payakumbuh dan Bukittinggi)

Desember 2025

Tabel 6 Hasil Indeks Wiliamson(IW)

| Tahun | Indeks Williamson (IW) | Tingkat Ketimpangan (IW 0 sampai 1) |
|--------------|-------------------------------|--|
| 2021 | 0,01984 | Sangat Rendah (Mendekati nol) |
| 2022 | 0,02957 | Sangat Rendah (Mendekati nol) |

1. Ukuran Ketimpangan, nilai Indeks Williamson untuk kedua tahun sangat mendekati nol (0). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan (ketimpangan) PDRB per kapita antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi tergolong sangat rendah atau seimbang.
2. Perubahan Ketimpangan, ada sedikit kenaikan pada nilai Indeks Williamson dari 0,01984 di tahun 2021 menjadi 0,02957 di tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa perbedaan (kesenjangan) PDRB per kapita antara kedua kota sedikit bertambah pada tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2021.

National Growth Effect (NGE)

IME dihitung dengan rumus

$$NGE = E_0 \times g_n$$

Tabel 7. Shift Share Analysis

| Kota | Tahun | PDRB (E_0) | Growth Nasional (g_n) | NGE |
|-------------|--------------|--------------------------------|---|----------------|
| Bukittinggi | 2021 | 6.263.129.760 | 3,69% | 231.109.488,14 |
| Bukittinggi | 2022 | 6.555.327.000 | 5,31% | 348.087.863,70 |
| Payakumbuh | 2021 | 4.778.350.000 | 3,69% | 176.321.115,00 |
| Payakumbuh | 2022 | 4.572.190.000 | 5,31% | 242.783.289,00 |

Berdasarkan hasil perhitungan National Growth Effect (NGE), terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi nasional berdampak positif terhadap peningkatan PDRB di Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh. Pada tahun 2021, NGE Kota Bukittinggi mencapai Rp231.109.488,14, dan naik menjadi Rp348.087.863,70 pada tahun 2022, disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara itu, Kota Payakumbuh memperoleh NGE sebesar Rp176.321.115,00 pada tahun 2021, lalu meningkat menjadi Rp242.783.289,00

pada tahun 2022. Pertambahan NGE di kedua kota tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi nasional pasca-pandemi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, angka NGE Kota Bukittinggi lebih tinggi dibandingkan Kota Payakumbuh, menunjukkan bahwa Kota Bukittinggi memiliki skala ekonomi yang lebih besar, sehingga lebih terpengaruh oleh perubahan pertumbuhan nasional. Dengan demikian, komponen NGE menunjukkan bahwa dinamika ekonomi nasional berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kedua kota tersebut.

Industry Mix Effect (IME)

IME dihitung dengan rumus $IME = E_0 \times (g_s - g_n)$

IME (per sektor)

Tabel 8. Kota Payakumbuh (IME per sektor, periode 2021 dan 2022)

| Lapangan Usaha | E₀ (2021) | g_s (2022, %) | g_n (2022, %) | IME (miliar) |
|-----------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|---------------------|
| Pertanian, Kehutanan, Perikanan | 285.08 | 2.25 | 5.31 | -8.72 |
| Pertambangan & Penggalian | 23.85 | 4.38 | 5.31 | -0.22 |
| Industri Pengolahan | 247.00 | 4.89 | 5.31 | -1.04 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 2.74 | 6.61 | 5.31 | 0.04 |
| Pengadaan Air; Pengelolaan Limbah | 15.23 | 3.23 | 5.31 | -0.32 |
| Konstruksi | 586.67 | 2.01 | 5.31 | -19.36 |
| Perdagangan Besar & Eceran | 1151.25 | 5.52 | 5.31 | 2.42 |
| Transportasi & Pergudangan | 600.62 | 19.87 | 5.31 | 87.45 |
| Akomodasi & Makan Minum | 135.76 | 11.97 | 5.31 | 9.04 |
| Informasi & Komunikasi | 541.81 | 7.74 | 5.31 | 13.17 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 284.33 | 1.93 | 5.31 | -9.61 |
| Real Estat | 131.62 | 2.30 | 5.31 | -3.96 |
| Jasa Perusahaan | 12.26 | 5.31 | 5.31 | 0.00 |
| Administrasi Pemerintahan | 299.71 | 10.56 | 5.31 | 15.73 |
| Jasa Pendidikan | 216.18 | 1.40 | 5.31 | -8.45 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan | 84.80 | 2.75 | 5.31 | -2.21 |

| | | | | |
|---|--------|------|------|------|
| Sosial | | | | |
| Jasa Lainnya | 159.45 | 6.10 | 5.31 | 1.26 |
| Total IME (Payakumbuh) = Rp 75,25 (jumlah seluruh IME sektor satuan sesuai data PDRB). | | | | |

Tabel 9. Kota Bukittinggi (IME per sektor, periode 2021→2022)

| Lapangan Usaha | E ₀ (2021) | g _s (2022, %) | g _n (2022, %) | IME (miliar) |
|-----------------------------------|-----------------------|--------------------------|--------------------------|--------------|
| Pertanian, Kehutanan, Perikanan | 72.15795 | 2.25 | 5.31 | -2.22 |
| Pertambangan & Penggalian | 119.89 | 4.38 | 5.31 | -1.08 |
| Industri Pengolahan | 364.29403 | 4.89 | 5.31 | -1.54 |
| Pengadaan Listrik & Gas | 42.12943 | 6.61 | 5.31 | 0.55 |
| Pengadaan Air; Pengelolaan Limbah | 8.95619 | 3.23 | 5.31 | -0.19 |
| Konstruksi | 403.94593 | 2.01 | 5.31 | -13.33 |
| Perdagangan Besar & Eceran | 2102.50397 | 5.52 | 5.31 | 4.42 |
| Transportasi & Pergudangan | 687.21465 | 19.87 | 5.31 | 100.06 |
| Akomodasi & Makan Minum | 232.87348 | 11.97 | 5.31 | 15.51 |
| Informasi & Komunikasi | 595.98928 | 7.74 | 5.31 | 14.48 |
| Jasa Keuangan & Asuransi | 356.42213 | 1.93 | 5.31 | -12.05 |
| Real Estat | 202.98236 | 2.30 | 5.31 | -6.11 |
| Jasa Perusahaan | 39.71540 | 5.31 | 5.31 | 0.00 |
| Administrasi Pemerintahan | 337.75639 | 10.56 | 5.31 | 17.73 |
| Jasa Pendidikan | 352.53680 | 1.40 | 5.31 | -13.78 |
| Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 242.83826 | 2.75 | 5.31 | -6.22 |
| Jasa Lainnya | 220.69362 | 6.10 | 5.31 | 1.74 |

Total IME (Bukittinggi) = Rp 97,96 (jumlah seluruh IME sektor satuan sesuai data PDRB)

Nilai IME positif pada suatu sektor menunjukkan bahwa komposisi industri di tingkat nasional cenderung menguntungkan sektor tersebut. Dengan kata lain, sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan nasional ($g_s > g_n$). Sebaliknya, IME negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan rata-

rata pertumbuhan nasional, sehingga struktur industri yang dominan di kota akan memberikan pengaruh negatif jika hanya dipengaruhi oleh komposisi sektoral nasional.

Kedua kota mencatat nilai IME total yang positif, yaitu Bukittinggi sekitar 97,96 dan Payakumbuh sekitar 75,25. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sektoral kedua kota relatif mengikuti sektor-sektor nasional yang tumbuh lebih cepat, sehingga secara agregat memberikan kontribusi positif dibandingkan hanya mengikuti rata-rata pertumbuhan nasional. Bukittinggi memiliki nilai IME total yang lebih tinggi dibandingkan Payakumbuh, yang menunjukkan bahwa komposisi sektoral Bukittinggi, seperti ukuran sektor perdagangan, transportasi, informasi, dan akomodasi, lebih menguntungkan dalam konteks pertumbuhan sektor-sektor nasional pada tahun 2022.

1. Sektor penyumbang terbesar (IME positif terbesar)

Pada kedua kota, kontribusi IME paling besar berasal dari sektor transportasi dan perdagangan (Payakumbuh sekitar +87,45 dan Bukittinggi sekitar +100,06), yang menunjukkan pertumbuhan industri yang cepat di tingkat nasional ($g_s = 19,87\%$). Kota dengan basis PDRB yang besar di sektor ini mendapatkan keuntungan dari komposisi industri nasional. Administrasi Pemerintahan, Informasi dan Komunikasi, dan Akomodasi dan Makan Minum adalah bidang lain yang memberikan kontribusi positif yang signifikan. Semua ini akan menunjukkan $g_s > g_n$ pada 2022.

2. Sektor yang menekan (IME negatif signifikan)

Karena pertumbuhan konstruksi nasional lebih rendah ($g_s = 2,01\%$) daripada rata-rata nasional ($5,31\%$), kedua kota menunjukkan IME negatif besar (Payakumbuh sekitar -19,36 dan Bukittinggi sekitar -13,33). Selain itu, IME juga berdampak negatif pada bidang seperti pendidikan, keuangan, dan beberapa pertanian.

Regional Competitive Effect (RCE)

RCE dihitung dengan rumus,

$$RCE = E_0 \times (g_i - g_s)$$

Tabel 10. RCE KOTA PAYAKUMBUH

| Sektor | E_0 2021 | g_i (%) | g_s (%) | $g_i - g_s$ | RCE |
|---------------|------------|-----------|-----------|-------------|----------------|
| Pertanian | 285,08 | -2.45 | 2.25 | -4.70 | -13.40 |
| Pertambangan | 23,85 | -4.40 | 4.38 | -8.78 | -2.09 |
| Industri | 247,00 | -2.08 | 4.89 | -6.97 | -17.22 |
| Listrik & Gas | 2,74 | -2.92 | 6.61 | -9.53 | -0.26 |
| Air & Limbah | 15,23 | -5.84 | 3.23 | -9.07 | -1.38 |
| Konstruksi | 586,67 | -3.25 | 2.01 | -5.26 | -30.86 |
| Perdagangan | 1151,25 | -5.25 | 5.52 | -10.77 | -124.03 |

| | | | | | |
|--------------------|--------|--------|-------|--------|----------------|
| Transportasi | 600,62 | -3.12 | 19.87 | -22.99 | -138.14 |
| Akomodasi | 135,76 | -13.12 | 11.97 | -25.09 | -34.06 |
| Informasi | 541,81 | -6.36 | 7.74 | -14.10 | -76.40 |
| Keuangan | 284,33 | -3.86 | 1.93 | -5.79 | -16.46 |
| Real Estat | 131,62 | -4.87 | 2.30 | -7.17 | -9.44 |
| Jasa Perusahaan | 12,26 | -6.28 | 5.31 | -11.59 | -1.42 |
| Adm Pemerintah | 299,71 | +1.07 | 10.56 | -9.49 | -28.43 |
| Pendidikan | 216,18 | -5.03 | 1.40 | -6.43 | -13.89 |
| Kesehatan | 84,80 | -4.21 | 2.75 | -6.96 | -5.90 |
| Jasa lainnya | 159,45 | -7.48 | 6.10 | -13.58 | -21.65 |

TOTAL RCE PAYAKUMBUH = -534.03

Artinya: Payakumbuh tidak memiliki keunggulan kompetitif terhadap sektor nasional selama 2021-2022.

Tabel 11. RCE KOTA BUKITTINGGI

| Sektor | E₀ 2021 | g_i (%) | g_s (%) | g_i - g_s | RCE |
|--------------------|---------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------------------|----------------|
| Pertanian | 72,158 | 2.63 | 2.25 | +0.38 | +0.27 |
| Pertambangan | 119.89 | -0.08 | 4.38 | -4.46 | -5.34 |
| Industri | 364,294 | 3.31 | 4.89 | -1.58 | -5.75 |
| Listrik & Gas | 42.129 | 3.52 | 6.61 | -3.09 | -1.30 |
| Air & Limbah | 8.956 | -0.12 | 3.23 | -3.35 | -0.30 |
| Konstruksi | 403.946 | 1.93 | 2.01 | -0.08 | -0.32 |
| Perdagangan | 2,102.504 | 4.92 | 5.52 | -0.60 | -12.61 |
| Transportasi | 687.214 | 3.01 | 19.87 | -16.86 | -115.82 |
| Akomodasi | 232.873 | +13.70 | 11.97 | +1.73 | +4.03 |
| Informasi | 595.989 | 6.40 | 7.74 | -1.34 | -7.98 |
| Keuangan | 356.422 | 4.07 | 1.93 | +2.14 | +7.62 |
| Real estat | 202.982 | 4.92 | 2.30 | +2.62 | +5.32 |
| Jasa perusahaan | 39.715 | 6.95 | 5.31 | +1.64 | +0.65 |
| Adm Pemerintah | 337.756 | -0.62 | 10.56 | -11.18 | -37.73 |
| Pendidikan | 352.536 | +3.39 | 1.40 | +1.99 | +7.02 |
| Kesehatan | 242.838 | +4.09 | 2.75 | +1.34 | +3.25 |
| Jasa lainnya | 220.694 | +12.59 | 6.10 | +6.49 | +14.33 |

TOTAL RCE BUKITTINGGI = -148.94

Bukittinggi lebih baik dari Payakumbuh, tapi tetap tidak memiliki keunggulan kompetitif agregat. RCE Payakumbuh bernilai negatif besar (-534.03) menunjukkan bahwa hampir semua sektor Payakumbuh tumbuh lebih lambat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Artinya, Payakumbuh tidak kompetitif secara struktural pada periode 2021-2022. RCE Bukittinggi lebih kecil negatifnya (-148.94), yang berarti

Bukittinggi masih memiliki beberapa sektor unggul, seperti Akomodasi dan Makan-Minum, Jasa keuangan, Real estat, Pendidikan dan Jasa lainnya. Sektor dengan kelemahan paling besar di kedua kota adalah: Transportasi & pergudangan, Perdagangan, Industri dan Administrasi pemerintahan. Hasil ini menunjukkan bahwa dinamika sektor nasional tidak sepenuhnya dapat diikuti oleh kedua kota, sehingga program penguatan daya saing sektor sangat diperlukan.

Faktor Penyebab Perbedaan Ekonomi Payakumbuh dan Bukittinggi

Perbedaan ekonomi antara Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi bukan terjadi secara mendadak, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi.

Dengan memperhatikan data PDRB, pertumbuhan sektor usaha, dan peran masing-masing kota, berikut beberapa faktor utama yang menyebabkan perbedaan ini:

1. Perbedaan Struktur Ekonomi

Kedua kota memiliki jenis usaha yang berbeda. Bukittinggi terutama mengandalkan sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata. Sektor ini mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat. Sementara itu, Payakumbuh masih didominasi oleh industri kecil, agroindustri, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM), yang kontribusinya terhadap PDRB lebih rendah. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan kemampuan antara kedua kota dalam menghasilkan pendapatan ekonomi. Makin kuat sektor jasa dan perdagangan Bukittinggi, makin besar jarak pertumbuhannya dari Payakumbuh.

2. Perbedaan Pertumbuhan SEKTOR dari Tahun ke Tahun

Dari data PDRB tahun 2021 sampai 2022, terlihat bahwa Bukittinggi mengalami peningkatan di hampir semua sektor utama seperti perdagangan, transportasi, informasi dan komunikasi, serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor-sektor ini biasanya mengalami pertumbuhan tinggi di kota-kota besar. Sebaliknya, Payakumbuh mengalami penurunan di beberapa sektor utama seperti industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta konstruksi. Perbedaan tingkat pertumbuhan ini menghasilkan gap pertumbuhan ekonomi, di mana Bukittinggi berkembang lebih cepat dan Payakumbuh cenderung stagnan di beberapa sektor strategis.

3. Perbedaan Peran Kota dalam Jejaring Ekonomi

Bukittinggi berfungsi sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pariwisata di Sumatera Barat. Lokasinya yang strategis dan menjadi tujuan wisata membuat aktivitas ekonominya lebih padat dan beragam. Sementara itu, Payakumbuh lebih fokus pada pertanian, industri

kecil, dan UMKM yang bersifat lokal dan cenderung tidak sebesar skala dagang Bukittinggi. Karenanya, aliran barang, jasa, dan modal di Bukittinggi lebih besar, sehingga menimbulkan perbedaan ekonomi antara kedua kota.

4. Perbedaan Skala Ekonomi dan Produktivitas

Nilai PDRB total kedua kota berbeda jauh, di mana Bukittinggi lebih besar daripada Payakumbuh. Hal ini menunjukkan skala ekonomi Bukittinggi lebih luas dan produktivitasnya lebih tinggi. Meskipun Payakumbuh pernah mencatat PDRB per kapita lebih tinggi pada tahun tertentu, secara keseluruhan produksi ekonomi Bukittinggi tetap lebih besar. Perbedaan ini memengaruhi daya saing dan kemampuan pembangunan masing-masing kota. Skala ekonomi yang lebih besar memungkinkan Bukittinggi memiliki lebih banyak modal untuk menyediakan layanan publik dan menarik investasi baru.

5. Ketimpangan Infrastruktur dan Aksesibilitas Ekonomi

Di Bukittinggi, akses ke infrastruktur dan fasilitas ekonomi seperti pusat perbelanjaan, pasar modern, fasilitas wisata, serta jaringan transportasi lebih lengkap dibandingkan Payakumbuh. Infrastruktur yang memadai ini membantu meningkatkan efisiensi dalam produksi, distribusi, dan konsumsi, serta menarik lebih banyak kegiatan ekonomi, baik formal maupun informal. Berbeda dengan itu, beberapa sektor di Payakumbuh masih terbatas karena kurangnya infrastruktur pendukung, sehingga pertumbuhan di sektor-sektor tertentu tidak berjalan optimal.

Kebijakan Untuk Mengatasi Disparitas

1. Pemerintah daerah perlu mendukung pengembangan sektor pariwisata, perdagangan, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta sektor utama Bukittinggi seperti perdagangan, jasa pariwisata, serta akomodasi makanan-minuman. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor Perdagangan Besar & Eceran sebagai kontributor terbesar PDRB keduanya.
2. Perlu adanya pemerataan pembangunan infrastruktur ekonomi antar wilayah untuk mendukung pergerakan barang dan jasa, sehingga memperkecil ketimpangan antar kota. Ditunjukkan dalam metode dan pembahasan bahwa disparitas yang terjadi dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan kapasitas wilayah.
3. Optimalisasi kompetensi tenaga kerja melalui peningkatan SDM agar produktivitas meningkat dan PDRB per kapita dapat ditingkatkan secara merata. Terkait karena PDRB per kapita mengalami perubahan signifikan dan menunjukkan ketimpangan antar tahun.

4. Kolaborasi ekonomi antar wilayah (interregional linkage) diperlukan agar kedua kota saling menguatkan, bukan saling bersaing. Relevan karena struktur ekonomi keduanya saling melengkapi (Payakumbuh basis produksi – UMKM, Bukittinggi basis jasa – perdagangan).
5. Pengembangan sektor investasi jangka panjang serta inovasi ekonomi daerah, misalnya insentif bagi UMKM Payakumbuh dan insentif pariwisata Bukittinggi. Selaras dengan pembahasan mengenai perbedaan aktivitas sektor produktif yang menjadi pemicu disparitas.

KESIMPULAN

Analisis perbedaan antar daerah menunjukkan bahwa Kota Payakumbuh dan Kota Bukittinggi memiliki jenis perekonomian yang berbeda, tetapi perbedaan ini tidak menyebabkan jarak yang terlalu besar. Bukittinggi lebih unggul di bidang perdagangan, jasa, dan wisata sehingga memiliki pertumbuhan ekonomi dan skala yang sedikit lebih tinggi, sedangkan Payakumbuh lebih fokus pada industri kecil, agroindustri, dan usaha mikro kecil menengah. Meski begitu, nilai Indeks Williamson yang sangat rendah pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara dua kota tetap relatif kecil.

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa pertumbuhan nasional memberikan dampak positif terhadap kedua kota melalui NGE dan IME. Namun, dari segi daya saing (RCE), kedua kota belum mampu menunjukkan daya tanding yang baik, terutama Payakumbuh yang memiliki RCE negatif yang paling tinggi. Sementara itu, Bukittinggi menunjukkan penampilan yang lebih baik dengan beberapa sektor unggul seperti akomodasi, jasa keuangan, properti, dan jasa lainnya. Secara umum, perbedaan ekonomi antara kedua kota terutama disebabkan oleh perbedaan fungsi wilayah, struktur sektor, dan tingkat produktivitas. Untuk mengurangi ketimpangan dan memperkuat pertumbuhan ekonomi, diperlukan kebijakan yang mendorong peningkatan daya saing sektor unggul, pemerataan infrastruktur, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta pengembangan kerja sama ekonomi antar kedua kota.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator ekonomi Februari 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Bruto Indonesia triwulanan 2018–2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menurut lapangan usaha 2018–2022*. Padang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator ekonomi Februari 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator ekonomi tahun 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia menurut lapangan usaha 2019–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia menurut pengeluaran 2019–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV–2022*. Berita Resmi Statistik No. 15/02/Th. XXVI, 6 Februari 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2022). *Kota Bukittinggi dalam angka 2022*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bukittinggi atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2021*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bukittinggi atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2022*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2022). *Kota Payakumbuh dalam angka 2022*. Payakumbuh: Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh.
- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Kota Payakumbuh (miliar rupiah), 2022*. Payakumbuh: Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan ekonomi* (Edisi ke-9). United Kingdom: Erlangga.

Williamson, J. G. (1965). Regional inequality and the process of national development: A description of patterns. *Economic Development and Cultural Change*, 13, 3–47.
<http://dx.doi.org/10.1086/450136>